

Pemikiran Pendidikan Ali bin Abi Thalib dan Relevansinya dengan Pendekatan *Deep Learning* Kurikulum Merdeka di MI/SD

Efi Tri Astuti

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

efi.astuti@uin-suka.ac.id,



Dikirim : 4 Februari 2026
Diterima : 5 Februari 2026
Terbit : 28 Februari 2026
Koresponden: Efi Tri Astuti
Email
efi.astuti@uin-suka.ac.id

Cara citasi: Astuti, E.T. (2026).
Pemikiran Pendidikan Ali bin Abi Thalib dan Relevansinya dengan Pendekatan *Deep Learning* Kurikulum Merdeka di MI/SD
Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD, 6(1),97-112
<https://doi.org/10.35878/guru.v6i1.2180>



Karya ini bekerja di bawah lisensi Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Abstract

This study aims to examine Ali bin Abi Thalib's educational thought and analyze its relevance to the deep learning approach within the Merdeka Curriculum at the elementary school/madrasah ibtidaiyah level. The research employs a qualitative approach using a library research design. Data were collected from national and international journals accessed through databases such as Google Scholar, SINTA, and university journal portals, covering publications from 2020 to 2025. The findings indicate that, in terms of the nature of education, learning objectives, concept of knowledge, learning processes, the role of teachers, learners, values and character, and learning orientation, Ali bin Abi Thalib's educational thought demonstrates strong and substantive relevance to the deep learning approach in the Merdeka Curriculum at the elementary school/madrasah ibtidaiyah level. The deep learning approach, which emphasizes meaningful, reflective, and contextual learning within the framework of meaningful learning, mindful learning, and joyful learning, aligns closely with Ali bin Abi Thalib's views on the importance of deep understanding, moral responsibility, and education that is adaptive to the times and responsive to learners' developmental needs.

Keywords: *Deep Learning; Ali bin Abi Thalib's educational thought; Islamic Elementary School; Madrasah Ibtidaiyah*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemikiran pendidikan Ali bin Abi Thalib serta menganalisis relevansinya dengan pendekatan *deep learning* dalam Kurikulum Merdeka pada jenjang sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library*

research). Data diambil dari jurnal nasional dan internasional, seperti Google Scholar, SINTA, serta portal jurnal perguruan tinggi dalam rentang waktu tahun 2020-2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditinjau dari aspek hakikat pendidikan, tujuan pembelajaran, konsep ilmu, proses belajar, peran guru, peserta didik, nilai dan karakter, orientasi pembelajaran, maka Pemikiran pendidikan perspektif Ali bin Abi Thalib memiliki relevansi yang kuat dan substantif dengan pendekatan deep learning dalam Kurikulum Merdeka pada jenjang sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah. Pendekatan deep learning yang menekankan pembelajaran bermakna, reflektif, dan kontekstual (dalam kerangka *meaningful learning, mindfull learnig, joyfull learning*) sejalan dengan pandangan Ali bin Abi Thalib tentang pentingnya pemahaman mendalam, tanggung jawab moral, serta pendidikan yang adaptif terhadap perkembangan zaman dan peserta didik.

Kata kunci: *Deep Learning*, Pemikiran Ali bin Abi Thalib, Madrasah Ibtidaiyah

A. Pendahuluan

Pada hakikatnya, pendidikan merupakan upaya/ikhtiar untuk memanusiakan manusia. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, namun juga membentuk cara berpikir, sikap hidup, dan karakter peserta didik agar mampu menghadapi realitas zaman (Muali, 2017; Silviana et al., 2025; Siswadi et al., 2024). Dalam konteks pendidikan dasar/ madrasah ibtidaiyah, idealisme tentang tujuan pendidikan menjadi sangat penting, karena sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah merupakan fondasi awal untuk membentuk kepribadian, sikap, dan menanamkan nilai-nilai kemanusiaan kepada peserta didik. Pada jenjang ini, pendidikan seharusnya tidak menekankan pada aspek hafalan semata, namun juga harus mendorong pemahaman, refleksi, serta penginternalisasian nilai dalam kehidupan sehari-hari (Ilmia et al., 2025).

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu realitas pendidikan di lapangan masih menunjukkan adanya tantangan serius. Praktik pembelajaran di sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah sering kali masih berorientasi pada capaian kognitif saja, dominasi metode ceramah, serta penilaian yang menekankan hasil akhir dibandingkan proses belajar dari peserta didik itu sendiri. Akibatnya, peserta didik tidak terbiasa dan terlatih untuk berpikir kritis, memahami makna pembelajaran, dan mengaitkan pengetahuan dengan pengalaman sehari-harinya (Arifin & Rizqiyani, 2025; Syafawani et al., 2025; I. Wahyudi et al., 2024). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara idealisme pendidikan yang humanis dan praktik pembelajaran yang masih bersifat mekanistik.

Kurikulum Merdeka hadir sebagai respons atas tantangan tersebut dengan menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, kontekstual, dan bermakna (Indrawati & Timan, 2024; Rohanita et al., 2025; Wibowo et al., 2023). Kurikulum merdeka menjadi bagian dari solusi atas

kekurangan yang telah ada. Salah satu pendekatan pembelajaran yang diterapkan dalam Kurikulum Merdeka adalah *deep learning*, yaitu pendekatan pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk memahami konsep secara mendalam, berpikir kritis, merefleksikan pengalaman belajar, serta mampu mengaplikasikan pengetahuan dalam berbagai konteks kehidupan sehari-hari peserta didik (Aribah et al., 2025; Cahyanto, 2025). Pendekatan ini tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan karakter, kemandirian, dan kesadaran belajar peserta didik, yaitu melalui *meaningfull learning*, *mindful learning*, dan *joyful learning*.

Jika ditelaah secara mendalam, konsep / pendekatan pembelajaran yang bermakna dan berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya bukanlah konsep baru dalam khazanah pemikiran pendidikan Islam. Salah satu tokoh yang memiliki pandangan mendalam tentang pendidikan adalah Ali bin Abi Thalib. Dalam berbagai nasihat dan pemikirannya, Ali bin Abi Thalib menegaskan bahwa pendidikan harus mengintegrasikan akal, akhlak, dan amal. Ilmu tidak boleh berhenti pada pengetahuan semata, tetapi harus dipahami secara mendalam dan diwujudkan dalam perilaku nyata. Ali juga menekankan pentingnya mendidik anak sesuai dengan zamannya (Apriyani, 2024; Khakim & Hidayah, 2022). Pandangan tersebut menunjukkan tentang perlunya pendidikan yang adaptif, kontekstual, dan visioner.

Pemikiran pendidikan Ali bin Abi Thalib menempatkan pemahaman, refleksi, dan keteladanan sebagai inti proses pendidikan (Nuryadin & Hilalludin, 2025). Pendidikan menurut beliau tidak bersifat memaksa, tetapi membimbing; tidak sekadar menghafal, tetapi memahami; serta tidak hanya membentuk kecerdasan intelektual, tetapi juga kematangan moral dan spiritual. Prinsip-prinsip ini memiliki irisan yang kuat dengan pendekatan *deep learning* dalam Kurikulum Merdeka, khususnya dalam upaya menciptakan pembelajaran yang bermakna, humanis, dan relevan dengan kehidupan peserta didik sekolah dasar.

Beberapa penelitian terdahulu juga telah membahas tentang pemikiran Ali bin Abi Thalib tentang pendidikan. Dalam penelitian-penelitian tersebut, dijelaskan bahwa penting menyesuaikan dan mengintegrasikan ilmu, akhlak dan amal dalam pendidikan sebagai upaya untuk menghadapi perubahan pola hidup yang cepat dan memiliki dampak negatif pada pembentukan karakter anak, menjauhkannya dari dimensi spiritual dan religius yang berpotensi menciptakan insan yang utuh (Khakim & Hidayah, 2022; Meliantina, 2024). Namun penelitian-penelitian tersebut belum membahas bagaimana jika pemikiran Ali bin Abi Thalib tersebut dikaitkan dengan kurikulum yang terus berkembang di dunia pendidikan Indonesia, khususnya jenjang pendidikan dasar/ madrasah ibtidaiyah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji pemikiran pendidikan Ali bin Abi Thalib serta menganalisis relevansinya dengan pendekatan *deep learning* dalam Kurikulum Merdeka pada jenjang sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah. Artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dalam memperkaya landasan filosofis pembelajaran *deep learning*, sekaligus menawarkan perspektif integratif antara nilai-nilai pendidikan Islam klasik dan praktik pendidikan kontemporer di sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*) (Lim, 2025; Mccrary, 2017). Pendekatan ini dipilih karena peneliti bermaksud untuk memahami dan menafsirkan secara mendalam gagasan pendidikan Ali bin Abi Thalib serta relevansinya dengan pendekatan *deep learning* dalam Kurikulum Merdeka pada jenjang sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah. Penelitian diarahkan pada upaya menangkap makna, nilai, dan pemikiran pendidikan yang tertuang dalam berbagai karya ilmiah yang relevan. Sumber data dalam penelitian ini dari buku dan jurnal ilmiah yang memiliki keterkaitan langsung dengan topik kajian. Data utama diperoleh dari karya-karya rujukan yang memuat pemikiran Ali bin Abi Thalib, buku kajian akademik yang mengulas pemikirannya, kajian tentang kurikulum merdeka dan pendekatan *deep learning*, serta praktik pembelajaran di MI/SD

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis dengan memanfaatkan basis data jurnal nasional dan internasional, seperti Google Scholar, SINTA, serta portal jurnal perguruan tinggi dalam rentang waktu tahun 2020-2025 sejumlah 20 dokumen. Penelusuran dilakukan menggunakan kata kunci antara lain Ali bin Abi Thalib, pemikiran pendidikan Islam, *deep learning*, Kurikulum Merdeka, dan pendidikan sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah. Literatur yang digunakan dipilih secara selektif dengan mempertimbangkan relevansi pembahasan, kredibilitas sumber, serta kesesuaian dengan fokus kajian.

Analisis data dilakukan melalui analisis isi (*content analysis*) (Kristin & Clancy, 2021; Nicmanis, 2024). Tahapan analisis meliputi: (1) memilah dan mengelompokkan gagasan-gagasan utama yang berkaitan dengan pemikiran pendidikan Ali bin Abi Thalib dan konsep *deep learning* dalam kurikulum merdeka; (2) menyusun hasil analisis dalam bentuk narasi tematik yang runtut dan saling terhubung; serta (3) menarik kesimpulan dengan menelaah pola relevansi antara pemikiran pendidikan Ali bin Abi Thalib dan pendekatan *deep learning* dalam konteks pembelajaran sekolah dasar.

Untuk menjaga keabsahan temuan penelitian, peneliti menggunakan triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan berbagai buku dan artikel jurnal yang membahas tema sejenis. Selain itu, interpretasi data juga diperkuat dengan merujuk pada teori pendidikan dan hasil penelitian terdahulu, sehingga analisis yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

C. Hasil dan Pembahasan

Konsep Pendidikan dalam Pemikiran Ali bin Abi Thalib

Kajian terhadap berbagai literatur, pemikiran pendidikan Ali bin Abi Thalib berpandangan bahwa pendidikan merupakan suatu proses pembentukan manusia seutuhnya, yang mencakup pengembangan akal, pembinaan akhlak, dan pengamalan ilmu dalam kehidupan nyata. Pendidikan tidak dimaknai secara sempit sebagai proses intelektual saja, melainkan sebagai ikhtiar membentuk kualitas kemanusiaan yang utuh dan berimbang (Fitriana et al., 2020; Surikno et al., 2022). Pandangan ini menegaskan bahwa dimensi moral (akhlak) dan spiritual tidak dapat dipisahkan dari proses pengembangan intelektual/kognitif dari peserta didik.

Ali bin Abi Thalib berkata kepada Hasan, *“Inna aghnal ghinaa al-'aqlu, wa akbarul faqri al-muqu, wa auwhasyul wahsyati al-'ujbu, wa akramul nasabi husnul khuluqi”*, (artinya: Sesungguhnya kekayaan yang paling utama adalah akal, dan kefakiran yang paling besar adalah kebodohan/kebodohan yang disertai kesombongan, dan kesepian yang paling menakutkan adalah ujub (bangga diri), dan nasab/keturunan yang paling mulia adalah akhlak yang baik”) Dalam perspektif Ali bin Abi Thalib, tujuan pembelajaran diarahkan pada terbentuknya manusia yang berakal kritis, berakhlak mulia, dan memiliki tanggung jawab sosial. Pendidikan tidak hanya bertujuan mencerdaskan, tetapi juga membimbing manusia agar mampu menggunakan akalnya secara bijaksana serta bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral (I. Hidayat, 2021; W. E. Wahyudi et al., 2023). Berdasarkan perspektif tersebut, keberhasilan pendidikan tidak diukur semata dari penguasaan pengetahuan, melainkan dari kemampuan peserta didik dalam mewujudkan nilai-nilai tersebut dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

Ali bin Abi Thalib berkata *“Awda'u al-'ilmi mā waqafa 'alā al-lisāni, wa arfa'uhu mā zahara fī al-jawārihi wa al-arkān”*, yang artinya Ilmu yang paling rendah adalah yang berhenti di lisan, dan yang paling tinggi adalah yang tampak pada perbuatan dan anggota badan (Thalib, 2024). Dalam konsep keilmuan, Ali bin Abi Thalib juga menegaskan bahwa ilmu harus dipahami secara mendalam dan diwujudkan dalam amal nyata. Ilmu yang hanya dihafal tanpa dipahami dan diamalkan dipandang tidak memiliki makna substantif (Ika et al., 2023; Meilani et al., 2025). Pandangan ini menunjukkan

bahwa belajar merupakan proses internalisasi nilai dan pemaknaan, bukan sekadar akumulasi informasi/materi. Pendidikan diarahkan untuk membentuk kesadaran, kebijaksanaan, dan tanggung jawab moral peserta didik terhadap ilmu yang dimilikinya.

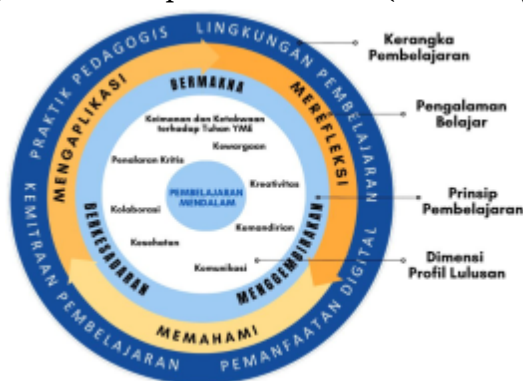
Proses belajar dalam perspektif Ali bin Abi Thalib bersifat reflektif, dialogis, dan kontekstual. Peserta didik didorong untuk berpikir, berdialog, dan mengaitkan pengetahuan dengan realitas kehidupan. Proses belajar tidak berlangsung secara satu arah, tetapi melalui interaksi yang memungkinkan terjadinya pendalaman pemahaman dan pembentukan kesadaran kritis (I. Hidayat, 2021; W. E. Wahyudi et al., 2023). Pendekatan ini menegaskan bahwa pendidikan harus memberi ruang bagi peserta didik untuk bertanya, merenung, dan menafsirkan pengalaman belajarnya secara bermakna. Dalam kerangka / perspektif tersebut, peran guru menempati posisi yang sangat strategis. Guru dipandang bukan hanya sebagai penyampai pengetahuan, tetapi sebagai teladan (*uswah*), pembimbing, dan pendidik akhlak. Keteladanan guru dalam berpikir, bersikap, dan bertindak menjadi bagian integral dari proses pendidikan. Melalui keteladanan inilah nilai-nilai pendidikan dapat ditransmisikan secara efektif dan membekas dalam diri peserta didik (Murdani & Fauzi, 2024).

Ali bin Abi Thalib juga menegaskan bahwa peserta didik merupakan subjek pendidikan yang harus dipahami sesuai dengan konteks zaman dan perkembangan sosialnya. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mampu membaca realitas, memahami kebutuhan peserta didik, serta menyesuaikan metode dan pendekatan pembelajaran dengan kondisi dan tantangan yang dihadapi generasi tersebut (Purnama et al., 2021). Ali bin Abi Thalib memberikan pola pendidikan yang bijak dengan membagi fase anak menjadi tiga tahap: *tujuh tahun pertama dipenuhi dengan kelembutan, tujuh tahun kedua dibentuk dengan ketegasan dalam kebenaran dan larangan, serta tujuh tahun ketiga dibimbing dengan musyawarah agar terbiasa menyampaikan pendapat dan siap menghadapi kehidupan* (Thalib, 2024).

Pandangan ini menunjukkan karakter pendidikan yang adaptif dan relevan dengan dinamika kehidupan. Seluruh proses pendidikan pada akhirnya berorientasi pada kehidupan nyata dan kemaslahatan. Pendidikan harus memberi kontribusi nyata bagi kehidupan individu dan masyarakat. Ilmu dan nilai yang diperoleh melalui pendidikan diharapkan mampu membimbing peserta didik dalam mengambil keputusan, menyelesaikan persoalan kehidupan, serta berperan secara positif di tengah masyarakat (Sya'adah et al., 2024).

Pendekatan *Deep Learning* sebagai Pembelajaran *Mindful*, *Meaningful*, dan *Joyful* dalam Kurikulum Merdeka

Pendekatan *deep learning* dalam Kurikulum Merdeka menekankan konsep pendidikan yang bermakna dan harus menghadirkan pengalaman belajar yang sadar (*mindful*), bermakna (*meaningful*), dan menyenangkan (*joyful*) bagi peserta didik. Pembelajaran tidak lagi dimaknai sebagai aktivitas rutin yang bersifat mekanistik, melainkan sebagai proses yang menghidupkan kesadaran belajar, melibatkan emosi positif, serta memberi ruang bagi peserta didik untuk memahami makna pengetahuan dalam kehidupannya. Melalui pendekatan ini, pembelajaran diarahkan untuk mengintegrasikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara utuh (Fatmawaty, 2024).



Gambar 1.
Kerangka Kerja Pembelajaran Mendalam

Kerangka pembelajaran mendalam aspek *mindful learning*, mendorong peserta didik untuk belajar dengan kesadaran penuh terhadap apa yang dipelajari, bagaimana proses belajar berlangsung, dan mengapa pengetahuan tersebut penting bagi dirinya. Peserta didik diajak untuk hadir secara mental dan emosional dalam proses pembelajaran, tidak sekadar mengikuti instruksi guru. Kesadaran ini menjadi dasar bagi tumbuhnya kemampuan berpikir kritis dan reflektif, karena peserta didik mampu mengamati, mempertanyakan, dan mengevaluasi pengalaman belajarnya secara sadar (M. A. Hidayat et al., 2025; Rosiyati et al., 2025). Sementara itu, *meaningful learning* menjadi inti dari pendekatan *deep learning*. Pembelajaran dirancang agar peserta didik dapat mengaitkan konsep yang dipelajari dengan pengalaman, pengetahuan awal, dan konteks kehidupan nyata. Pengetahuan tidak diposisikan sebagai informasi yang terpisah dari realitas, tetapi sebagai alat untuk memahami dunia dan menyelesaikan persoalan kehidupan (Khasanah et al., 2025; Wiseza & Ibermarza, 2025).

Aspek *joyful learning* juga menjadi karakter penting dalam pendekatan *deep learning*. Pembelajaran yang mendalam tidak harus berlangsung dalam

suasana yang tegang dan menekan, tetapi justru perlu menghadirkan pengalaman belajar yang menyenangkan, menantang, dan memotivasi. Melalui pembelajaran aktif, kontekstual, dan berbasis pengalaman, peserta didik merasa terlibat, dihargai, dan menikmati proses belajar. Rasa senang dan nyaman ini berperan penting dalam membangun motivasi intrinsik dan keberlanjutan belajar peserta didik (Fatmawaty, 2024; Hasanah & Silitonga, 2020).

Peran guru dalam pendekatan *deep learning* mengalami pergeseran mendasar. Guru bertindak sebagai fasilitator dan pendamping belajar yang menciptakan lingkungan pembelajaran aman, dialogis, dan inklusif. Guru membantu peserta didik mengembangkan kesadaran belajar (*mindful*), membimbing mereka menemukan makna pembelajaran (*meaningful*), serta menghadirkan suasana belajar yang menyenangkan (*joyful*) (Hasanah & Silitonga, 2020). Dalam kurikulum merdeka yang menerapkan pendekatan *deep learning*, peserta didik dipandang sebagai subjek aktif dengan kebutuhan, minat, dan karakteristik yang beragam. Keberagaman ini menjadi dasar penerapan pembelajaran diferensiatif dalam Kurikulum Merdeka. Ketika peserta didik merasa diperhatikan dan dihargai, mereka lebih mudah terlibat secara sadar, menemukan makna belajar, dan menikmati proses pembelajaran (M. A. Hidayat et al., 2025; Rosiyati et al., 2025).

Pendekatan *deep learning* yang memadukan *mindful*, *meaningful*, dan *joyful learning* juga berkontribusi pada penguatan nilai dan karakter peserta didik. Melalui pengalaman belajar yang bermakna dan menyenangkan, nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dapat diinternalisasi secara alami, bukan melalui indoktrinasi. Peserta didik belajar untuk berpikir kritis, mandiri, bekerja sama, serta bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri (Hafizan et al., 2025; Tode et al., 2025). Selain hal tersebut, orientasi pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran adalah terdapat pada kemampuan peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan dalam konteks kehidupan nyata. Ketika peserta didik belajar dengan sadar, memahami makna pembelajaran, dan menikmati proses belajar, pengetahuan yang diperoleh tidak mudah dilupakan dan lebih bermakna dalam kehidupan mereka (Aribah et al., 2025).

Relevansi Pemikiran Pendidikan Ali bin Abi Thalib dengan Pendekatan *Deep Learning* Kurikulum Merdeka di MI/SD

Berikut ini adalah relevansi pemikiran pendidikan perspekti Ali bin Abi Thalib dengan pendekatan *deep learning* Kurikulum Merdeka di MI/SD

Tabel 1.
Relevansi Pemikiran Pendidikan Ali bin Abi Thalib dengan Pendekatan Deep Learning Kurikulum Merdeka di MI/SD

Aspek Pendidikan	Pemikiran Ali bin Abi Thalib	Pendekatan Deep Learning (Kurikulum Merdeka)	Analisis Relevansi pada Pembelajaran MI/SD
Hakikat Pendidikan	Pendidikan sebagai pembentukan manusia seutuhnya (akal, akhlak, amal) (Fitriana et al., 2020; Surikno et al., 2022)	Pembelajaran bermakna yang mengintegrasikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan (Fatmawaty, 2024)	Pembelajaran tidak hanya fokus kognitif, tetapi juga karakter dan praktik nyata
Tujuan Pembelajaran	Melahirkan manusia berakal kritis, berakhlak, dan bertanggung jawab (I. Hidayat, 2021; W. E. Wahyudi et al., 2023)	Mengembangkan pemahaman mendalam, berpikir kritis, dan reflektif (M. A. Hidayat et al., 2025; Rosiyati et al., 2025; Zulkifli, 2026)	Peserta didik dilatih memahami makna belajar dan bertanggung jawab atas proses belajarnya
Konsep Ilmu	Ilmu harus dipahami dan diamalkan, bukan sekadar dihafal (Ika et al., 2023; Meilani et al., 2025)	Penekanan pada pemahaman konseptual dan transfer pengetahuan (Khasanah et al., 2025; Wiseza & Ibermarza, 2025)	Guru merancang aktivitas yang mendorong pemahaman, bukan hafalan
Proses Belajar	Reflektif, dialogis, dan kontekstual (I. Hidayat, 2021; W. E. Wahyudi et al., 2023)	Pembelajaran aktif, kontekstual, dan berbasis pengalaman (Fatmawaty, 2024; Hasanah & Silitonga, 2020)	Pembelajaran berbasis diskusi, eksplorasi, dan pengalaman langsung
Peran Guru	Guru sebagai teladan (uswah), pembimbing, dan pendidik akhlak (Murdani & Fauzi, 2024)	Guru sebagai fasilitator dan pendamping belajar (Hasanah & Silitonga, 2020)	Guru membimbing proses berpikir dan memberi keteladanan sikap
Peserta Didik	Subjek yang perlu dididik sesuai zamannya (Purnama et al., 2021)	Subjek aktif dengan kebutuhan dan karakteristik beragam (M. A. Hidayat et al., 2025; Rosiyati et al., 2025)	Penerapan pembelajaran diferensiatif di kelas SD
Nilai dan Karakter	Akhlak sebagai inti pendidikan (Fitriana et al., 2020; Surikno et al., 2022)	Penguatan Profil Pelajar Pancasila (Hafizan et al., 2025; Tode et al., 2025)	Integrasi nilai moral dalam setiap aktivitas pembelajaran
Orientasi Pembelajaran	Kehidupan nyata dan kemaslahatan (Sya'adah et al., 2024)	Aplikasi pengetahuan dalam konteks kehidupan (Aribah et al., 2025)	Tugas dan proyek dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari peserta didik

Berdasarkan tinjauan yang peneliti tuliskan pada tabel 1, pemikiran pendidikan Ali bin Abi Thalib memiliki relevansi yang kuat dan substantif dengan pendekatan *deep learning* dalam Kurikulum Merdeka, khususnya pada jenjang sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah. Keduanya berangkat dari pandangan yang sama tentang hakikat pendidikan, yaitu sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya. Ali bin Abi Thalib memandang pendidikan sebagai upaya mengembangkan akal, membina akhlak, dan mendorong pengamalan ilmu dalam kehidupan nyata. Hal ini sejalan dengan pendekatan *deep learning* yang menekankan pembelajaran bermakna melalui integrasi pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Dalam konteks pembelajaran MI/SD, keselarasan ini menegaskan bahwa proses belajar tidak boleh berhenti pada penguasaan kognitif, tetapi harus diarahkan pada pembentukan karakter dan praktik nyata dalam kehidupan peserta didik.

Ditinjau dari sisi tujuan pembelajaran, Ali bin Abi Thalib menekankan pentingnya melahirkan manusia yang berakal kritis, berakhlak, dan bertanggung jawab. Tujuan ini memiliki irisan yang jelas dengan *deep learning* yang bertujuan mengembangkan pemahaman mendalam, kemampuan berpikir kritis, serta sikap reflektif peserta didik. Relevansi keduanya terlihat pada upaya membangun kesadaran belajar sejak dini, di mana peserta didik MI/SD tidak hanya dituntut untuk memahami materi pelajaran, tetapi juga dilatih untuk bertanggung jawab atas proses belajarnya sendiri, baik dalam bersikap, mengambil keputusan, maupun dalam menyelesaikan tugas pembelajaran yang dilaluinya. Dalam konsep ilmu, Ali bin Abi Thalib menegaskan bahwa ilmu harus dipahami dan diamalkan, bukan sekadar dihafal. Prinsip ini sejalan dengan pendekatan *deep learning* yang menekankan pemahaman konseptual dan kemampuan mentransfer pengetahuan ke berbagai situasi. Relevansi ini berdampak langsung pada praktik pembelajaran di MI/SD, di mana guru dituntut untuk merancang aktivitas belajar yang mendorong pemahaman, eksplorasi, dan penerapan konsep, bukan sekadar latihan hafalan, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan tidak terlepas dari kehidupan peserta didik.

Keselarasan juga terlihat dalam proses belajar. Ali bin Abi Thalib memandang proses belajar sebagai aktivitas yang reflektif, dialogis, dan kontekstual. Hal tersebut sejalan dengan pendekatan *deep learning* yang mendorong pembelajaran aktif, kontekstual, dan berbasis pengalaman. Dalam praktik pembelajaran MI/SD, relevansi ini terwujud melalui kegiatan diskusi, eksplorasi, dan pengalaman langsung yang memungkinkan peserta didik membangun pengetahuan secara aktif serta mengaitkannya dengan realitas keseharian mereka. Dari segi peran guru, Ali bin Abi Thalib menempatkan guru sebagai teladan (*uswah*), pembimbing, dan pendidik akhlak. Sementara itu, pendekatan *deep learning* memposisikan guru sebagai

fasilitator dan pendamping belajar. Relevansi keduanya menunjukkan bahwa guru tidak hanya berperan dalam mentransfer pengetahuan, tetapi juga membimbing proses berpikir peserta didik sekaligus memberikan keteladanan sikap dan nilai. Peran ini menjadi sangat penting karena guru merupakan figur utama yang diteladani oleh peserta didik dalam proses belajar dan pembentukan karakter.

Perspektif Ali bin Abi Thalib memandang peserta didik sebagai subjek pendidikan yang perlu dididik sesuai dengan zamannya. Pandangan ini sejalan dengan pendekatan *deep learning* yang memandang peserta didik sebagai subjek aktif dengan kebutuhan dan karakteristik yang beragam. Relevansi ini menegaskan pentingnya penerapan pembelajaran variatif di kelas MI/SD, agar setiap peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang sesuai dengan materi, potensi, minat, dan tahap perkembangannya. Dalam aspek nilai dan karakter, Ali bin Abi Thalib juga menempatkan akhlak sebagai inti pendidikan. Prinsip ini sejalan dengan pendekatan *deep learning* dalam Kurikulum Merdeka yang menekankan penguatan Profil Pelajar Pancasila. Relevansi keduanya menunjukkan bahwa nilai moral dan karakter tidak diajarkan secara terpisah, tetapi diintegrasikan dalam setiap aktivitas pembelajaran. Orientasi pembelajaran pun sama-sama diarahkan pada kehidupan nyata dan kemaslahatan. Ilmu dan pengetahuan dipandang bernilai ketika mampu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan memberikan manfaat bagi diri sendiri maupun lingkungan sekitar. Dalam pembelajaran MI/SD, relevansi ini terwujud melalui penugasan dan proyek pembelajaran yang dikaitkan dengan pengalaman nyata peserta didik, sehingga pembelajaran tidak terasa abstrak, tetapi dekat dengan dunia mereka.

Karakteristik Pembelajaran MI/SD

Dokumen Capaian Pembelajaran (CP) Kepala BSKAP Nomor 046/H/KR/2025 menegaskan bahwa pembelajaran pada pendidikan dasar dirancang berdasarkan fase perkembangan peserta didik. Pada fase A (kelas I–II) dan fase B (kelas III–IV), struktur CP menunjukkan karakteristik pembelajaran yang bersifat konkret, kontekstual, dan integratif. Misalnya dalam CP IPAS fase A disebutkan bahwa peserta didik diarahkan untuk mengamati, mengenal, dan mendeskripsikan fenomena di lingkungan sekitar secara sederhana (Keputusan Kepala BSKAP Kementerian Pendidikan Dasar Dan Menengah, 2025). Rumusan ini memperlihatkan bahwa pembelajaran MI/SD tidak menuntut abstraksi tinggi, melainkan pengalaman empiris langsung. Anak belajar melalui pengamatan, interaksi, dan eksplorasi lingkungan terdekatnya.

Secara pedagogis, pendekatan ini selaras dengan prinsip perkembangan kognitif anak usia sekolah dasar yang masih berada pada tahap operasional

konkret. Dalam konteks ini, refleksi terhadap pemikiran Ali bin Abi Thalib menjadi relevan. Ali bin Abi Thalib menekankan bahwa anak harus dididik sesuai zamannya dan tahapan usianya. Pada fase usia 7–14 tahun, pendidikan dipahami sebagai masa pembiasaan dan penanaman nilai. Hal tersebut selaras dengan pernyataan dalam dokumen BSKAP nomor 046/H/KR/2025 yang menekankan kompetensi observasi, eksplorasi, dan deskripsi sederhana pada fase MI/SD, sehingga secara implisit dokumen tersebut mengakui pentingnya kesesuaian antara tuntutan pembelajaran dan kesiapan perkembangan anak.

Kurikulum sebagaimana telah dituliskan pada dokumen BSKAP Nomor 046/H/KR/2025 telah berupaya menempatkan MI/SD sebagai fase fondasional melalui penguatan literasi, numerasi, dan karakter. Salah satunya terwujud melalui pengintegrasian IPAS pada fase awal yang mencerminkan pendekatan holistik, dan juga pengelolaan pembelajaran interdisipliner. Rumusan CP menunjukkan peningkatan kompleksitas menuju analisis, evaluasi, dan argumentasi. Artinya, MI/SD memang diposisikan sebagai tahap pembentukan dasar berpikir sebelum masuk pada abstraksi konseptual di jenjang menengah. Dengan demikian, berdasarkan data yang diperoleh, pemikiran pendidikan Ali bin Abi Thalib memiliki relevansi yang jelas dengan pendekatan *deep learning* dalam kurikulum merdeka. Keduanya saling menguatkan dalam membangun pembelajaran sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah yang bermakna, humanis, dan berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya.

D. Kesimpulan

Pemikiran pendidikan perspektif Ali bin Abi Thalib memiliki relevansi yang kuat dan substantif dengan pendekatan *deep learning* dalam Kurikulum Merdeka pada jenjang sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah. Pendekatan *deep learning* yang menekankan pembelajaran bermakna, reflektif, dan kontekstual (dalam kerangka *meaningful learning*, *mindfull learnig*, *joyfull learning*) sejalan dengan pandangan Ali bin Abi Thalib tentang pentingnya pemahaman mendalam, tanggung jawab moral, serta pendidikan yang adaptif terhadap perkembangan zaman dan peserta didik. Relevansi ini menunjukkan bahwa implementasi *deep learning* di sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah tidak hanya memiliki dasar pedagogis modern, tetapi juga sejalan dengan konsep pendidikan menurut tokoh islam klasik.

Daftar Pustaka

- Apriyani. (2024). Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Tokoh Islam Ali bin Abi Thalib dan Relevansinya terhadap Pembentukan Karakter di Era Kontemporer. *Indonesian Journal of Character Education Studies*, 1(1), 39–49.
- Aribah, L., Aulia, M. G., Hazim, M., Rifkiya, A., & Khoiriyah, D. R. (2025). Deep Learning Approach in The Merdeka Curriculum to Shape Students ' Character Through Islamic Religious Education. *Kalijaga Journal of Islamic Religious Education*, 1(1), 16–35.
- Arifin, M., & Rizqiyani, R. W. (2025). Implementasi Active Learning dan Dampaknya pada Partisipasi Belajar Siswa Madrasah Ibtidaiyah di Probolinggo : Kajian Studi Kasus Universitas Nurul Jadid , Indonesia metode , namun tingkat keberhasilannya dalam mendorong siswa untuk bertanya , berpendapat. *TARUNATEACH: Journal of Elementary School*, 03(02), 125–135.
- Cahyanto, B. (2025). Implementation of Deep Learning for Strengthening Reading Literacy in Elementary School. *GHĀNCARAN: JURNAL PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA*, 7(1), 219–235.
- Fatmawaty. (2024). Deep Learning : Sebuah Pendekatan untuk Pembelajaran Bermakna. *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan Volume.*, 1(1), 71–85.
- Fitriana, D., Basri, H., & Hadiana, E. (2020). Hakikat Dasar Pendidikan Islam. *Tarbawy : Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 143–150. <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v7i2.1322>
- Hafizan, M., Putra, A., Suriansyah, A., Mulya, A., & Harsono, B. (2025). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Prinsip Deep Learning di SDN Karang Mekar 6. *JPIM: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 02(03), 686–694.
- Hasanah, U., & Silitonga, M. (2020). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. In *Pusat Penelitian Kebijakan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Hidayat, I. (2021). *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kehidupan Ali Bin Abi Thalib Serta Relevansinya Dengan Konsep Pendidikan Karakter Di Indonesia*.
- Hidayat, M. A., Agustin, D. T., Hana, N., Ramadhani, R., & Ayu, D. (2025). Keunggulan Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Pendekatan Deep Learning di SDN 1 Sungai Besar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 251–264.
- Ika, I., Wasmin, A., Oktori, S., & Nurhalimah, S. (2023). Kewajiban Menuntut Ilmu Mengembangkan Dan Mengamalkannya. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 1(3), 110–117.
- Ilmia, S. L., Mustajab, & Subakri. (2025). Implementation of Moral Education Values Through Amaliyah An Nahdliyah in Islamic Boarding Schools. *Journal of Education And Technology*, 8(2), 299–309.

- Indrawati, D., & Timan, A. (2024). Implementation of the Independent Learning Curriculum and its Implications for Improving Teacher Professionalism in Indonesia. *Proceedings Series of Educational Studies Seminar*.
- Keputusan Kepala BSKAP Kementerian Pendidikan Dasar Dan Menengah (2025).
- Khakim, A. R., & Hidayah, N. (2022). Tahapan Mendidik Anak Menurut Ali bin Abi Thalib dan Relevansinya di Era Modern. *Journal of Education and Management Studies*, 5(2), 14–21.
- Khasanah, U., ALanur, S. N., & Trisnawati, S. N. I. (2025). *DEEP LEARNING DALAM PENDIDIKAN: Pendekatan Pembelajaran Bermakna, Sadar, dan Menyenangkan*.
- Kristin, M., & Clancy, A. (2021). Journal of Retailing and Consumer Services Exploring the use of content analysis methodology in consumer research. *Journal of Retailing and Consumer Services*, 59(May 2020), 102427. <https://doi.org/10.1016/j.jretconser.2020.102427>
- Lim, W. M. (2025). What Is Qualitative Research ? An Overview and Guidelines. *Australasian Marketing Journal*, 33(2), 119–229. <https://doi.org/10.1177/14413582241264619>
- Mccrary, Q. D. (2017). Evidence Based Library and Information Practice. *Evidence Based Library and Information Practice Research*, 12(1), 34–49.
- Meilani, L., Rena, S., Puspa, H. A., & Dkk. (2025). *Pendidikan Karakter Islami di Era Digital*.
- Meliantina, M. (2024). Nilai Pendidikan dalam Pemikiran Ali Bin Abi Thalib. *PENDEKAR: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 2(2), 1–14.
- Muali, C. (2017). Humanism Education : Affective Consideration In Character Education Conception. *The 1st International Conference on Education and Islamic Culture “Rethinking Islamic Education Toward Cultural Transformation” Faculty, September*, 412–418.
- Murdani, H., & Fauzi, A. (2024). Developing Noble Morals in Children through Al-Ghazali ’ s Concept of Moral Education. *BESTARI: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 21(1), 31–44.
- Nicmanis, M. (2024). Reflexive Content Analysis : An Approach to Qualitative Data Analysis , Reduction , and Description. *International Journal of Qualitative Methods*, 23, 1–12. <https://doi.org/10.1177/16094069241236603>
- Nuryadin, & Hilalludin. (2025). Pemikiran Pendidikan Islam Pada Masa Khulafā ’ Arāsyidīn : Analisis Historis Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Modern. *Ar-Ruhul Ilmi*, 1(1), 1–15.
- Purnama, S., Ulfah, M., Wahyuni, I. W., Aip Saripudin, Aghnaita, Norhikmah, & Dwi Puspit. (2021). *Pemikiran & Praktik Pendidikan Islam Anak Usia Dini*.
- Rohanita, L., Hilmi, A., & Zuhdy, A. (2025). Implications of the Independent

- Curriculum Expansion Policy on the Islamic Boarding School Education Model. *Journal of Modern Islamic Studies and Civilization*, 3(03), 291–309.
- Rosiyati, D., Erviana, R., Sholihah, U., & Musrikah. (2025). Deep Learning Approach In Independent Curriculum. *Al – Irsyad: Journal of Mathematics Education*, 4(1), 131–143.
- Silviana, A. R., Nursikin, M., & Salatiga, I. N. (2025). Epistemology of Value Education: Cultivating Humanist Character in Students from a Contemporary Education Perspective. *Journal of Innovative and Creativity*, 5(2), 2334–2344.
- Siswadi, G. A., Hidayah, Y., Setiyowati, R., Juwan, D. P. A., & Farunik, C. G. (2024). *Education, Character, and Humanistic Pedagogy*.
- Surikno, H., Novianty, S. N., & Miska, R. (2022). Hakikat Pendidikan Islam: Telaah Makna, Dasar Dan Tujuan Pendidikan Islam Di Indonesia. *Al Mau'izhah Vol.*, 12(1), 225–256.
- Sya'adah, M., Zalnur, M., & Masyhudi, F. (2024). Analisis Pendidikan Islam Pada Masa Khulafaur Rasyidin Dan Implikasinya Terhadap Era Modern. *JURNAL INDOPIEDIA (Inovasi Pembelajaran Dan Pendidikan)*, 2(4), 961–972.
- Syafawani, U. R., Azzahra, N., Ashila, L., & Putri, A. (2025). Metode Belajar Praktik dan Diskusi terhadap Pemahaman Belajar Siswa : Studi Komparatif dalam Perspektif Pendidikan Anak dalam Islam. *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar*, 4(2025), 640–656.
- Thalib, A. bin A. (2024). *Nahjul Balaghah Jilid 7: Kalam-kalam hikmah sepanjang masa (M. Halabi, Trans.; S. Syarif Radhi, Penyusun; M. Abduh, Pensyarah)*. Diva Press.
- Tode, A., Nia, P., Rahawarin, B., Zulaikha, S., & Takdir, M. (2025). Potensi Penerapan Deep Learning dalam Penguatan Karakter Profil Pelajar Pancasila : Sebuah Tinjauan Literatur Sistematis. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 472–485.
- Wahyudi, I., Pasca, M., Sayekti, A., Masykur, M. A., Febri, V., & Curriculum, M. (2024). Strategi Guru Madrasah Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Di Madrasah Ibtidaiyah. *Madrosatuna: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 7(2), 77–85.
- Wahyudi, W. E., Asyha, A. F., & Murniasih, A. (2023). *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Ali Bin Abi Thalib Dan Relevansinya Terhadap Tujuan Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Ali Bin Abi Thalib Dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam*.
- Wibowo, S. E., Saptono, B., Hastomo, A., & Ardiansyah, R. (2023). The Challenges of Implementing the Independent Curriculum in Indonesian Language Learning in Elementary School High Classes. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 7(3), 536–545.
- Wiseza, F. C., & Ibermarza. (2025). Peningkatan Pemahaman Konseptual Siswa

melalui Strategi Pembelajaran Deep Learning. *Edu Happiness : Jurnal Ilmiah Perkembangan Anak*, 04(2), 327–337.

Zulkifli, N. A. (2026). Integrasi Pendekatan Deep Learning Dalam Kurikulum Merdeka Pada. *Journal of Innovation and Creativity*, 2(2), 709–717.